

## Perkembangan Fonologi Bahasa Jawa Banyumasan pada Anak Usia Dini melalui Pertunjukan Wayang Bebek Banyumas

Joyce Artha Kafi<sup>1</sup>, Octaria Putri Nurharyani<sup>2</sup>, Ika Oktaviana<sup>3\*</sup>  
Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

*ika.oktaviana@unsoed.ac.id*

**How to cite (APA):** Kafi, J. A., Nurharyani, O. P., & Oktaviana, I. (2026). *Perkembangan Fonologi Bahasa Jawa Banyumasan Anak Usia Dini melalui Pertunjukan Wayang Bebek*. HUMANIKA, 33(1).

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.14710/humanika.v33i1.82464>

### Abstract

*This study aims to describe the phonological development of Banyumasan Javanese in children aged 6–8 years through exposure to the traditional performance Wayang Bebek Banyumas. The research employed a qualitative descriptive method with a psycholinguistic approach. The subjects were 5 first-grade students of SD Muhammadiyah Cipete. Data were collected through observation, interviews, and audio-video recordings of children's pronunciations of Banyumasan Javanese vocabulary before and after watching the Wayang Bebek Banyumas performance entitled Balapan Renang. The data were analyzed using an interactive analysis model by comparing phonetic transcriptions across the two conditions. The results show a clear improvement in children's phonological abilities after the performance, indicated by increased accuracy and consistency in pronunciation, particularly in producing Banyumasan-specific sounds such as vowels, nasal consonants, and glottal stops. Children also demonstrated better imitation of onomatopoeic sounds relevant to the cultural context. These findings suggest that Wayang Bebek Banyumas serves as an effective linguistic stimulus that supports children's phonological development while contributing to the preservation of Banyumasan Javanese as a regional language.*

**Keywords:** Banyumasan Javanese language; children's language; psycholinguistics; phonological development; Wayang Bebek Banyumas

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan fonologi bahasa Jawa Banyumasan pada anak usia 6–8 tahun melalui paparan pertunjukan tradisional Wayang Bebek Banyumas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Subjek penelitian adalah 5 siswa kelas satu SD Muhammadiyah Cipete. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta perekaman audio-video pelafalan kosakata bahasa Jawa Banyumasan oleh anak-anak sebelum dan sesudah menonton pertunjukan Wayang Bebek Banyumas berjudul Balapan Renang. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dengan membandingkan transkripsi fonetik pada kedua kondisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam kemampuan fonologis anak setelah pertunjukan, yang ditandai dengan meningkatnya ketepatan dan konsistensi pelafalan, terutama dalam pengucapan bunyi-bunyi khas Banyumasan seperti vokal, konsonan nasal, dan hentian glotal. Anak-anak juga menunjukkan kemampuan imitasi yang lebih baik terhadap bunyi onomatope yang relevan dengan konteks budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa Wayang Bebek Banyumas berfungsi sebagai stimulus linguistik yang efektif dalam mendukung perkembangan fonologi anak sekaligus berkontribusi pada pelestarian bahasa Jawa Banyumasan sebagai bahasa daerah..

**Kata Kunci:** bahasa Jawa Banyumasan; bahasa anak; psikolinguistik; perkembangan fonologi; Wayang Bebek Banyumas

### Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk menyampaikan gagasan, menjalin hubungan, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam kehidupan

sehari-hari. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa memiliki dua fungsi pokok, yaitu sebagai alat ekspresi pribadi dan sebagai sarana komunikasi sosial. Oleh sebab itu, penelitian mengenai perkembangan bahasa, khususnya pada anak usia dini, menjadi penting dilakukan karena bahasa merupakan indikator utama dalam menilai tumbuh kembang anak.

Perkembangan bahasa anak memiliki keterkaitan erat dengan proses tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang mencakup penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh, baik dari aspek motorik maupun kognitif. Nurharyani, dkk. (2022) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa menjadi salah satu tolok ukur penting dalam menilai pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada anak dengan perkembangan tipikal maupun anak berkebutuhan khusus. Pemerolehan bahasa anak berlangsung melalui penguasaan keterampilan berbahasa. Tarigan (1984) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada masa anak usia dini, keterampilan berbicara menjadi aspek yang dominan karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam melafalkan bunyi bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Suharti dkk. (2021) menjelaskan bahwa setelah melewati tahap pralinguistik, anak memasuki tahap linguistik yang berkembang secara bertahap, mulai dari ujaran satu kata hingga kemampuan menyusun kalimat yang lebih kompleks. Pada tahap ini, perkembangan fonologi menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam memproduksi bunyi bahasa secara tepat. Masganti (2015) menyebut masa kanak-kanak sebagai periode keemasan (*golden age*), yaitu fase ketika perkembangan anak berlangsung sangat cepat, termasuk pada aspek bahasa. Oleh karena itu, kualitas perkembangan fonologi pada masa awal akan sangat memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi pada tahap perkembangan selanjutnya.

Dalam konteks kebahasaan daerah, bahasa Jawa Banyumasan atau dialek ngapak merupakan bahasa daerah yang memiliki ciri fonologis khas. Menurut Kamus Bahasa Jawa Banyumasan–Indonesia (2014), dialek Banyumasan ditandai oleh pelafalan vokal /a/ yang tetap [a] serta pelafalan konsonan akhir secara jelas. Bahasa Jawa Banyumasan juga bersifat populis dan egaliter karena tidak mengenal tingkatan tutur sebagaimana bahasa Jawa standar dan dewasa ini, penggunaan bahasa Jawa Banyumasan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan anak-anak, cenderung mengalami penurunan akibat dominasi bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian bahasa Jawa Banyumasan melalui pengenalan dan penggunaan sejak usia dini. Salah satu bentuk inovasi pelestarian bahasa Jawa Banyumasan adalah pertunjukan Wayang Bebek Banyumas yang menggunakan bahasa Jawa Banyumasan sebagai bahasa pengantar dengan cerita sederhana dan dekat dengan dunia anak. Media ini dinilai efektif karena memadukan unsur visual, humor, dan nilai budaya lokal yang mampu menarik perhatian anak. Oleh karena itu, Wayang Bebek Banyumas dapat dijadikan sarana stimulasi bahasa yang potensial, khususnya untuk mengamati perkembangan fonologi anak melalui paparan bahasa yang kontekstual.

Penelitian mengenai perkembangan fonologi anak usia dini dalam kajian psikolinguistik telah banyak dilakukan dan menunjukkan kecenderungan yang relatif konsisten. Khumaira dkk. (2015) menemukan bahwa metode bermain peran makro berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, karena mendorong interaksi, ekspresi, dan kreativitas dalam berbahasa. Friantary (2020) juga menjelaskan bahwa

perkembangan bahasa anak berlangsung melalui tahapan pralinguistik hingga linguistik yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, dan lingkungan. Hasanah dkk. (2023) berfokus pada aspek fonologi anak usia 2–3 tahun dan menunjukkan bahwa anak telah mampu menguasai berbagai bunyi bahasa, meskipun masih terdapat kesulitan pada pelafalan tertentu seperti bunyi /r/. Terakhir, penelitian Viora dan Wahyuningsih (2025) menunjukkan bahwa anak usia 3–4 tahun telah mampu menghasilkan ujaran dari satu hingga empat kata yang mendekati kalimat utuh, dengan perkembangan fonem dan variasi kosakata yang semakin meningkat. Namun, penelitian di atas cenderung bersifat deskriptif dan belum mengkaji perubahan kemampuan fonologis secara komparatif melalui desain sebelum dan sesudah pemberian stimulus. Selain itu, fokus kajian masih didominasi oleh bahasa Indonesia, sehingga penelitian mengenai bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa Banyumasan, masih terbatas. Selanjutnya, pemanfaatan media budaya seperti pertunjukan sebagai stimulus linguistik dalam perkembangan fonologi anak belum banyak dieksplorasi secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji perkembangan fonologi anak melalui pendekatan komparatif pra-pasca dengan memanfaatkan pertunjukan Wayang Bebek Banyumas sebagai media stimulus, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian penelitian psikolinguistik, khususnya dalam konteks pemerolehan bahasa daerah.

Penelitian ini berpijak pada prinsip bahwa perkembangan fonologi anak dapat diamati secara lebih jelas melalui analisis perubahan pelafalan sebelum dan setelah anak memperoleh paparan bahasa setelah pertunjukan Wayang Bebek Banyumas. Pertunjukan Wayang Bebek Banyumas dipandang sebagai media yang potensial dalam menstimulasi perkembangan fonologi sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah. Sejalan dengan prinsip tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan fonologi bahasa Jawa Banyumasan pada anak usia dini kelas 1 di SD Muhammadiyah Cipete melalui analisis pelafalan sebelum dan setelah pertunjukan Wayang Bebek Banyumas dengan cerita “Balapan Renang”. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis fonologi berbasis perbandingan pra dan pascapertunjukan dalam konteks bahasa Jawa Banyumasan, serta pemanfaatan pertunjukan Wayang Bebek sebagai media stimulasi fonologis dan pelestarian bahasa daerah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik untuk menggambarkan perkembangan fonologi bahasa Jawa Banyumasan pada anak usia dini. Subjek penelitian adalah 5 siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Cipete yang dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berada pada tahap awal pemerolehan bahasa formal, mampu membaca dasar, mampu berkomunikasi dengan baik, belum memiliki paparan intensif terhadap bahasa Jawa Banyumasan, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Objek penelitian berupa pelafalan kosakata bahasa Jawa Banyumasan sebelum dan sesudah menyaksikan pertunjukan Wayang Bebek Banyumas dengan cerita “Balapan Renang”. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu pra-pertunjukan (wawancara awal menggunakan 20 kosakata dan perekaman tuturan untuk mengukur kemampuan awal), tahap pelaksanaan (observasi partisipan terhadap respons siswa selama pertunjukan), dan pasca-pertunjukan (wawancara ulang dengan instrumen yang sama untuk mengidentifikasi perubahan pelafalan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

observasi partisipan, wawancara terstruktur, dokumentasi berupa rekaman audio-video, serta didukung teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Mahsun, 2007). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara teknis, analisis fonologi dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan ke dalam bentuk fonetik, mengidentifikasi fonem, membandingkan dengan bentuk baku, mengklasifikasikan kesalahan pelafalan seperti substitusi, elisi, adisi, dan distorsi, serta menganalisis perubahan pra dan pasca pertunjukan untuk menemukan pola perkembangan fonologi, yang kemudian diinterpretasikan dalam kerangka psikolinguistik.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi perkembangan fonologi pada anak usia 6–8 tahun setelah menyaksikan pertunjukan Wayang Bebek Banyumas, yang ditandai tidak hanya oleh meningkatnya jumlah kosakata yang dilafalkan dengan benar, tetapi juga oleh perbaikan pola kesalahan fonologis menuju bentuk yang lebih mendekati standar. Perubahan ini terjadi karena adanya paparan linguistik yang intensif, kontekstual, dan multimodal (audio-visual) dalam pertunjukan, sehingga memperkuat hubungan antara persepsi bunyi dan produksi ujaran dalam proses pemerolehan bahasa anak. Peningkatan kemampuan imitasi, seperti pada bunyi bebek menjadi [wek-wek] dan *wedus* menjadi [mbek], menunjukkan bahwa anak lebih mudah meniru bunyi yang sering diulang dan disajikan secara ekspresif, sejalan dengan pandangan Clark & Clark (1977) bahwa anak meniru bentuk bahasa yang paling mudah diproduksi dan paling sering didengar.

Selain itu, perbaikan pelafalan pada kosakata seperti *anyar* ([anjar] menjadi [anar]) dan *deleng* ([dɛlɛŋ] menjadi [dɛlɛŋ]) menunjukkan meningkatnya kemampuan diskriminasi fonemik anak dalam membedakan bunyi yang serupa, terutama pada fonem kompleks seperti /ŋ/ dan vokal /ə/. Namun, tidak semua kosakata mengalami perubahan karena beberapa kata seperti *bali*, *dina*, dan *kali* telah dikuasai sejak awal akibat tingkat kefamiliaran yang tinggi dan struktur fonologis yang sederhana, sehingga tidak menunjukkan perkembangan signifikan. Di sisi lain, kesalahan fonologis seperti substitusi /r/ menjadi /l/ pada *mrengut* atau perubahan /t/ menjadi /l/ pada *mbanting* masih ditemukan, yang menunjukkan bahwa keterbatasan perkembangan artikulatoris anak, khususnya dalam memproduksi bunyi kompleks, masih memengaruhi hasil pelafalan. Selain faktor tersebut, pengaruh bahasa pertama juga berperan, sebagaimana terlihat pada variasi pelafalan *bebeh* ([bɛbɛh] dan [bɛbɛh]) yang menunjukkan adanya interferensi sistem vokal dari bahasa yang telah dikuasai anak sebelumnya. Dengan demikian, perkembangan fonologi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh interaksi antara paparan linguistik yang kontekstual, kompleksitas bunyi bahasa, serta faktor internal anak, sehingga pertunjukan Wayang Bebek Banyumas dapat dipandang sebagai stimulus linguistik yang efektif dalam mendukung proses pemerolehan bahasa secara alami.

### Perkembangan Fonologi

Sebelum pertunjukan, sebagian anak sudah mampu melafalkan beberapa kosakata yang familiar, tetapi masih ditemukan berbagai kesalahan, terutama pada kosakata baru atau yang jarang mereka dengar. Setelah pertunjukan, kemampuan pelafalan anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Anak-anak mampu menyebut lebih banyak kosakata

dengan lebih tepat dan menunjukkan pemahaman bunyi yang lebih baik. Pada tahap ini, anak cenderung meniru bunyi sesuai kemampuan mereka tanpa mengikuti struktur bahasa orang dewasa secara penuh, sebagaimana dijelaskan Clark & Clark (1977) bahwa anak hanya meniru bagian bahasa yang dapat mereka produksi. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan imitasi yang diamati sebelum dan setelah pertunjukan. Dalam penelitian ini, kemampuan imitasi anak diamati melalui instruksi seperti:

Tabel 1. Perbandingan Pelafalan Anak Sebelum dan Setelah Pertunjukan

No	Kosakata	Pelafalan Sebelum	Pelafalan Setelah	Keterangan
1	bebek	[bek] / [bebek]	[wek-wek]	Imitasi bunyi meningkat
2	wedus	[moo]	[mbek]	Pelafalan sesuai konteks Banyumasan

Sebelum pertunjukan hasilnya, tidak semua anak mampu menirukan bunyi tersebut secara tepat, terdapat satu anak yang menyebutkannya menjadi bunyi *moo* saat diminta menirukan suara *wedus*. Sedangkan setelah pertunjukan seluruh anak berhasil menirukannya dengan benar, yaitu *wek-wek* untuk bebek dan *mbek* untuk *wedus*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pertunjukan Wayang Bebek Banyumas berperan sebagai stimulus linguistik yang efektif melalui paparan visual dan auditori yang kontekstual, sehingga membantu anak memperbaiki persepsi dan produksi bunyi bahasa. Perkembangan fonologi dilihat dari kosakata yang dilafalkan sebelum dan setelah pertunjukan dengan kosakata yang berjumlah 20 kosakata. Dalam analisis fonologi, pelafalan kosakata oleh anak ditranskripsikan ke dalam transkripsi fonetis. Selanjutnya, hasil transkripsi fonetis pelafalan anak dianalisis dengan cara membandingkannya dengan transkripsi fonetis kosakata yang dianggap benar.

Tabel 2. Transkrip Fonetik Sebelum Pertunjukan

No	Kosakata	Makna	Nama Pelafalan Transkrip Masing-Masing Anak				
			li	Isna	Kikan	Gibran	Kenzi
1.	Alesan	Alasan					[aləsan]
2.	Anyar	Baru	[anjar]	[aɲar]		[aɲar]	
3.	Bali	Pulang	[bali]	[bali]	[bali]	[bali]	[bali]
4.	Banter	Cepat	[bantər]	[bantər]		[bantər]	
5.	Bebek	Tidak mau	[bɛbɛh]	[bɛbɛh]			[bɛbɛh]
6.	Cilik	Kecil	[ciliʔ]	[ciliʔ]	[ciliʔ]	[ciliʔ]	[ciliʔ]
7.	Ciwit	Cubit	[ciwit]	[ciwit]	[ciwit]	[ciwit]	[ciwit]
8.	Dejajal	Dicoba		[dɛjajal]	[dɛjajan]		[dijajal]
9.	Deleng	Melihat		[dɛlɛŋ]	[dɛlɛŋ]		[dɛlɛŋ]
10.	Dina	Hari	[dina]	[dina]	[dina]	[dina]	[dina]
11.	Kali	Sungai	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]
12.	Ko	Kamu	[ko]	[ko]	[ko]	[ko]	[ko]

13.	Mbanting	Mencampakkan sesuatu ke tanah		[mbantiŋ]	[mbantiŋ]		[mbanliŋ]
14.	Mbiyen	Dulu	[mbiyen]				[mbiyen]
15.	Mrengut	Cemberut		[mləŋʊt]			
16.	Ngenteni	Menunggu	[ŋənteni]	[nənteni]			
17.	Rosa	Keras	[rosa]	[rosa]	[rosa]	[rosa]	[rosa]
18.	Sada	Lidi	[sada]	[sada]	[sada]	[sada]	[sada]
19.	Telu	Tiga	[telu]	[telu]	[telu]	[telu]	[telu]
20.	Umah	Rumah	[umah]	[umah]	[umah]	[umah]	[umah]

Tabel 3. Transkrip Fonetik Setelah Pertunjukan

No	Kosakata	Makna	Nama Pelafalan Transkrip Masing-Masing Anak				
			li	Isna	Kikan	Gibran	Kenzi
1.	Alesan	Alasan		[aləsan]	[aləsan]		[aləsan]
2.	Anyar	Baru	[aŋar]	[aŋar]	[aŋar]	[aŋar]	[aŋar]
3.	Bali	Pulang	[bali]	[bali]	[bali]	[bali]	[bali]
4.	Banter	Cepat	[bantər]	[bantər]	[bantər]	[bantər]	[bantər]
5.	Bebeh	Tidak mau	[bɛbɛh]	[bɛbɛh]	[bɛbɛh]	[bɛbɛh]	[bɛbɛh]
6.	Cilik	Kecil	[ciliʔ]	[ciliʔ]	[ciliʔ]	[ciliʔ]	[ciliʔ]
7.	Ciwit	Cubit	[ciwit]	[ciwit]	[ciwit]	[ciwit]	[ciwit]
8.	Dejajal	Dicoba		[dɛjajal]	[dɛjajal]	[dɛjajal]	[dɛjajal]
9.	Deleng	Melihat		[dələŋ]	[dələŋ]		[dələŋ]
10.	Dina	Hari	[dina]	[dina]	[dina]	[dina]	[dina]
11.	Kali	Sungai	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]
12.	Ko	Kamu	[ko]	[ko]	[ko]	[ko]	[ko]
13.	Mbanting	Mencampakkan sesuatu ke tanah		[mbantiŋ]	[mbantiŋ]	[mbantiŋ]	[mbanliŋ]
14.	Mbiyen	Dulu	[mbiyen]				[mbiyen]
15.	Mrengut	Cemberut	[mrəŋʊt]	[mləŋʊt]			
16.	Ngenteni	Menunggu	[ŋənteni]	[nənteni]			
17.	Rosa	Keras	[rosa]	[rosa]	[rosa]	[rosa]	[rosa]
18.	Sada	Lidi	[sada]	[sada]	[sada]	[sada]	[sada]
19.	Telu	Tiga	[telu]	[telu]	[telu]	[telu]	[telu]
20.	Umah	Rumah	[umah]	[umah]	[umah]	[umah]	[umah]

Berdasarkan hasil transkripsi yang telah disajikan, uraian berikut akan membahas kosakata yang dilafalkan oleh anak beserta bentuk pelafalan fonetisnya.

### 1. *Alesan*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum pertunjukan terdapat 1 anak yang mampu melafalkan kata *alesan* [alɛsan] dengan benar. Setelah pertunjukan, jumlah anak yang dapat melafalkan dengan benar meningkat menjadi 3 anak. Pada kosakata ini tidak ditemukan adanya kesalahan atau kekeliruan pelafalan, melainkan hambatan berupa ketidakmampuan melafalkan kata tersebut. 2 anak tidak mampu mengucapkan alesan baik sebelum maupun sesudah pertunjukan. Ketika diminta oleh peneliti untuk melafalkan kata tersebut, kedua anak tersebut tidak memberikan respons verbal dan memilih untuk diam, yang menunjukkan adanya kendala dalam produksi ujaran pada kosakata ini. Temuan ini menunjukkan adanya perkembangan fonologi pada sebagian anak dalam pelafalan kosakata tersebut.

## 2. Anyar

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum pertunjukan Wayang Bebek Banyumas terdapat 2 anak yang mampu melafalkan kata *anyar* [aɲar] dengan benar. Selain itu, ditemukan 1 anak yang mengalami kesalahan pelafalan dengan mengucapkan kata tersebut menjadi *anjar* [anjar]. Kesalahan ini menunjukkan adanya perubahan bunyi dari fonem /ɲ/ menjadi rangkaian bunyi /nj/. Setelah pertunjukan, jumlah anak yang mampu melafalkan kata *anyar* [aɲar] dengan benar meningkat menjadi seluruh anak. Anak yang sebelumnya melakukan kesalahan pelafalan juga menunjukkan perbaikan, yang terlihat dari perubahan pelafalan dari [anjar] menjadi [aɲar]. Data tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan pelafalan anak setelah pertunjukan Wayang Bebek Banyumas dilihat dari peningkatan jumlah anak yang mampu melafalkan dengan benar serta anak yang mampu memperbaiki kesalahan pelafalannya.

## 3. Bali

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum pertunjukan Wayang Bebek Banyumas seluruh anak mampu melafalkan kata *bali* dengan bentuk [bali]. Pada tahap ini tidak ditemukan anak yang melafalkan kata *bali* dengan bentuk pelafalan lain. Dengan demikian, sebelum pertunjukan tidak terdapat anak yang belum mampu melafalkan kata bali dengan benar. Setelah pertunjukan Wayang Bebek Banyumas, seluruh anak juga tetap melafalkan kata bali dengan bentuk [bali]. Tidak ditemukan perubahan bentuk pelafalan maupun kesalahan pelafalan setelah pertunjukan. Dengan demikian, baik sebelum maupun setelah pertunjukan, kata bali hanya dilafalkan dalam satu bentuk, yaitu [bali], dan tidak ditemukan anak yang belum mampu melafalkan kata tersebut dengan benar. Hal ini dipengaruhi oleh struktur kosakata bali yang hanya terdiri dari dua suku kata serta tidak mengandung gugus konsonan yang kompleks. Selain itu, kosakata bali merupakan kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga lebih mudah dikuasai oleh anak.

## 4. Banter

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum pertunjukan Wayang Bebek Banyumas terdapat 3 anak yang mampu melafalkan kata *banter* dengan bentuk [bantər]. Setelah pertunjukan Wayang Bebek Banyumas, seluruh anak yang berjumlah 5 orang mampu melafalkan kata *banter* dengan bentuk [bantər]. Dengan demikian, setelah pertunjukan terjadi penambahan jumlah anak yang mampu melafalkan kata banter dengan benar dan tidak ditemukan variasi pelafalan pada kata tersebut.

## 5. Bebeh

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum pertunjukan Wayang Bebek Banyumas terdapat 3 anak yang mampu melafalkan kata *bebeh* dengan bentuk [bəbəh] sesuai dengan pelafalan yang benar. Selain itu, ditemukan 1 anak yang melafalkan kata tersebut sebagai [bɛbɛh]. Perbedaan pelafalan ini menunjukkan adanya pergeseran bunyi vokal dari /ə/ menjadi /ɛ/ pada kedua suku kata. Setelah pertunjukan, jumlah anak yang mampu melafalkan kata *bebeh* dengan bentuk [bəbəh] mengalami peningkatan sehingga seluruh anak mampu mengucapkan kata tersebut. Namun, anak yang sebelumnya melafalkan *bebeh* sebagai [bɛbɛh] tetap mempertahankan bentuk pelafalan yang sama setelah pertunjukan. Dengan demikian, baik sebelum maupun setelah pertunjukan tetap ditemukan dua bentuk pelafalan kata *bebeh*, yaitu [bəbəh] dan [bɛbɛh]. Ketidakterubahan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa di lingkungan rumah, karena anak tersebut menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Perbedaan sistem vokal dalam bahasa Sunda berpotensi memengaruhi pelafalan kosakata Bahasa Jawa Banyumasan, khususnya pada vokal /ə/ dan /ɛ/. Oleh karena itu, pada kata *bebeh* tidak ditemukan perubahan pelafalan yang signifikan sebelum dan setelah pertunjukan, dan variasi pelafalan yang muncul cenderung berkaitan dengan latar belakang kebahasaan anak.

#### 6. *Cilik*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum dan setelah pertunjukan seluruh anak mampu melafalkan kata [ciliʔ] dengan benar. Analisis data menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan kata [ciliʔ] bersifat stabil sebelum dan setelah pertunjukan. Seluruh anak mampu melafalkan kata tersebut dengan benar pada kedua tahap pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kata [ciliʔ] telah dikuasai dengan baik oleh anak sejak awal. Tingginya tingkat ketepatan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh frekuensi kemunculan kata [ciliʔ] dalam pertunjukan, sehingga anak terbiasa mendengar dan mengucapkannya. Dengan demikian, pertunjukan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pelafalan karena kemampuan tersebut telah terbentuk sebelumnya.

#### 7. *Ciwit*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum dan setelah pertunjukan seluruh anak mampu melafalkan kata *ciwit* [ciwit] dengan benar. Analisis terhadap kata *ciwit* [ciwit] menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan anak berada pada kondisi yang stabil sebelum dan setelah pertunjukan. Seluruh anak mampu melafalkan kata *ciwit* dengan benar pada kedua tahap pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa kata *ciwit* telah dikuasai dengan baik oleh anak sejak awal. Tingginya ketepatan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan kata *ciwit* dalam kehidupan sehari-hari serta kemunculannya dalam pertunjukan, sehingga anak tidak mengalami kesulitan fonologis dalam melafalkan kata tersebut.

#### 8. *Dejajal*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum pertunjukan terdapat 1 anak yang mampu melafalkan kata *dejajal* [dəjajal] dengan benar, 1 anak melafalkannya sebagai *dejajan* [dəjajan], dan 1 anak melafalkannya sebagai *dijajal* [dijajal]. Bentuk [dəjajan] menunjukkan adanya pergeseran fonem akhir /l/ menjadi /n/, yang dipengaruhi oleh pengulangan fonem /j/. Sedangkan pada bentuk [dijajal] terjadi perubahan fonem

/ə/ menjadi /i/. Setelah pertunjukan, jumlah anak yang mampu melafalkan kata dejajal [dəjajal] dengan benar meningkat menjadi 4 anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pertunjukan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan fonologis anak, tidak hanya dengan menambah jumlah anak yang mampu melafalkan kata secara tepat, tetapi juga dengan membantu anak memperbaiki kesalahan pelafalan yang sebelumnya terjadi.

#### 9. *Deleng*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum pertunjukan terdapat 2 anak yang mampu melafalkan kata *deleng* [dələŋ] dengan benar, sedangkan 1 anak melafalkannya sebagai [dɛləŋ]. Kesalahan ini menunjukkan pergeseran fonem vokal /ə/ menjadi /ɛ/ pada suku kata pertama. Setelah pertunjukan, jumlah anak yang melafalkan kata *deleng* [dələŋ] dengan benar menjadi 3 anak. Setelah pertunjukan anak yang sebelumnya melakukan kesalahan pelafalan mampu memperbaiki pengucapannya setelah pertunjukan. Dengan demikian, meskipun jumlah anak yang melafalkan kata *deleng* relatif tetap, terjadi peningkatan pada ketepatan pelafalan, yang menunjukkan adanya perbaikan kemampuan fonologis setelah anak memperoleh stimulus dari pertunjukan.

#### 10. *Dina*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, baik sebelum maupun setelah pertunjukan seluruh anak mampu melafalkan kata *dina* [dina] dengan benar. Seluruh anak mampu melafalkan kata *dina* [dina] dengan benar pada kedua tahap pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kata *dina* telah dikuasai dengan baik oleh anak sejak awal. Tingginya tingkat ketepatan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kefamiliaran kata *dina* yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga anak tidak mengalami kesulitan fonologis dalam mengucapkannya. Hal ini dipengaruhi oleh struktur kosakata *dina* yang hanya terdiri dari dua suku kata serta tidak mengandung gugus konsonan yang kompleks. Selain itu, kosakata *dina* merupakan kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga lebih mudah dikuasai oleh anak.

#### 11. *Kali*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, baik sebelum maupun setelah pertunjukan seluruh anak mampu melafalkan kata *kali* [kali] dengan benar. Seluruh anak mampu melafalkan kata *kali* [kali] dengan benar pada kedua tahap pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kata *kali* telah dikuasai dengan baik oleh anak sejak awal. Tingginya tingkat ketepatan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kefamiliaran kata *kali* yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga anak tidak mengalami kesulitan fonologis dalam mengucapkannya. Hal ini dipengaruhi oleh struktur kosakata *kali* yang hanya terdiri dari dua suku kata serta tidak mengandung gugus konsonan yang kompleks. Selain itu, kosakata *kali* merupakan kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga lebih mudah dikuasai oleh anak.

#### 12. *Ko*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, baik sebelum maupun setelah pertunjukan seluruh anak mampu melafalkan kata *ko* [ko] dengan benar. Seluruh anak mampu melafalkan kata *ko* [ko] dengan benar pada kedua tahap pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kata *ko* telah dikuasai dengan baik oleh anak sejak awal. Tingginya tingkat ketepatan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kefamiliaran kata *ko* yang

sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga anak tidak mengalami kesulitan fonologis dalam mengucapkannya. Selain itu, kemudahan pelafalan kata *ko* juga dipengaruhi oleh strukturnya yang hanya terdiri dari satu suku kata serta tidak mengandung gugus konsonan yang kompleks. Dengan demikian, baik faktor kebiasaan penggunaan maupun kesederhanaan struktur bunyi berkontribusi terhadap keberhasilan anak dalam melafalkan kosakata tersebut secara konsisten.

### 13. *Mbanting*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum pertunjukan terdapat 2 anak yang mampu melafalkan kata *mbanting* [mbantiŋ] dengan benar. Kesalahan pelafalan yang muncul berupa penggantian fonem /t/ di tengah kata menjadi /l/, sehingga terdengar *mbaling* [mbanliŋ]. Setelah pertunjukan, jumlah anak yang melafalkan kata *mbanting* dengan benar meningkat menjadi 3 anak, sementara 1 anak tetap melafalkannya sebagai [mbanliŋ]. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah pertunjukan jumlah anak yang mampu melafalkan kata *mbanting* [mbantiŋ] dengan benar meningkat dari 2 menjadi 3 anak. Meskipun demikian, kesalahan pelafalan masih ditemukan, terutama berupa perubahan fonem /t/ menjadi /l/, yang sama seperti sebelum pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan meningkatkan jumlah pelafalan yang benar, tetapi belum sepenuhnya memperbaiki jenis kesalahan fonologis yang ada.

### 14. *Mbiyen*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, baik sebelum dan setelah pertunjukan, terdapat 2 anak yang mampu melafalkan kata *mbiyen* [mbiyɛn] dengan benar. Analisis data menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan kata *mbiyen* [mbiyɛn] tidak mengalami peningkatan setelah pertunjukan.

### 15. *Mrengut*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, terdapat 1 anak yang melafalkan kata *mrengut* [mrɛŋʊt] menjadi *mlengut* [mlɛŋʊt]. Kesalahan pelafalan terjadi pada fonem /r/ yang diucapkan menjadi /l/. Setelah pertunjukan, 1 anak mampu melafalkan kata *mrengut* [mrɛŋʊt] dengan benar. Namun, masih ada kesalahan pelafalan menjadi [mlɛŋʊt]. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan kata *mrengut* [mrɛŋʊt] meningkat setelah pertunjukan. Pertunjukan berkontribusi pada peningkatan kemampuan fonologis.

### 16. *Ngenteni*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum pertunjukan, 1 anak mampu melafalkan kata *ngenteni* [ŋɛntɛni] dengan benar, sedangkan 1 anak melafalkannya sebagai *nenteni* [nɛntɛni], yang menunjukkan penghilangan fonem /ŋ/ pada awal kata. Setelah pertunjukan, jumlah anak yang mampu melafalkan kata *ngenteni* [ŋɛntɛni] dengan benar menjadi 2 anak. Namun, anak yang awalnya melafalkan *nenteni* [nɛntɛni] menjadi *ngeteni* [ŋɛtɛni] yang menunjukkan penghilangan fonem /n/. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan kata *ngenteni* [ŋɛntɛni] meningkat setelah pertunjukan. Setelah pertunjukan, anak sudah berusaha memperbaiki pelafalannya, namun masih terdapat kesalahan.

### 17. *Rosa*

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, baik sebelum maupun setelah pertunjukan, seluruh anak mampu melafalkan kata *rosa* [rosa] dengan benar. Seluruh anak mampu melafalkan kata *rosa* [rosa] dengan benar pada kedua tahap pengamatan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kata *rosa* telah dikuasai dengan baik oleh anak sejak awal. Tingginya tingkat ketepatan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kefamiliaran kata *rosa* yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga anak tidak mengalami kesulitan fonologis dalam mengucapkannya. Hal ini dipengaruhi oleh struktur kosakata *rosa* yang hanya terdiri dari dua suku kata serta tidak mengandung gugus konsonan yang kompleks. Selain itu, kosakata *rosa* merupakan kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga lebih mudah dikuasai oleh anak.

#### 18. Sada

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, baik sebelum maupun setelah pertunjukan, seluruh anak mampu melafalkan kata *sada* [sada] dengan benar. Seluruh anak mampu melafalkan kata *sada* [sada] dengan benar pada kedua tahap pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kata *sada* telah dikuasai dengan baik oleh anak sejak awal. Tingginya tingkat ketepatan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kefamiliaran kata *sada* yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga anak tidak mengalami kesulitan fonologis dalam mengucapkannya. Hal ini dipengaruhi oleh struktur kosakata *sada* yang hanya terdiri dari dua suku kata serta tidak mengandung gugus konsonan yang kompleks. Selain itu, kosakata *sada* merupakan kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga lebih mudah dikuasai oleh anak.

#### 19. Telu

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, baik sebelum maupun setelah pertunjukan, seluruh anak mampu melafalkan kata *telu* [telu] dengan benar. Seluruh anak mampu melafalkan kata *telu* [telu] dengan benar pada kedua tahap pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kata *telu* telah dikuasai dengan baik oleh anak sejak awal. Tingginya tingkat ketepatan pelafalan tersebut dipengaruhi oleh tingkat kefamiliaran kata *telu* yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga anak tidak mengalami kesulitan fonologis dalam mengucapkannya. Hal ini dipengaruhi oleh struktur kosakata *telu* yang hanya terdiri dari dua suku kata serta tidak mengandung gugus konsonan yang kompleks. Selain itu, kosakata *telu* merupakan kata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga lebih mudah dikuasai oleh anak.

#### 20. Umah

Dari 5 anak yang menjadi subjek penelitian, sebelum dan setelah pertunjukan, seluruh anak mampu melafalkan kata *umah* [umah] dengan benar. Analisis data menunjukkan bahwa seluruh anak mampu melafalkan kata *umah* [umah] dengan benar baik sebelum maupun setelah pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa kata *umah* tergolong kosakata yang familiar dan mudah diucapkan oleh anak, karena terdiri dari dua suku kata yang sederhana serta sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, struktur fonologisnya yang terdiri dari konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan (/u-m-a-h/) relatif mudah diproses oleh anak sehingga tidak menimbulkan kesulitan pelafalan.

### **Faktor yang Melatarbelakangi Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa anak dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan temuan empiris mengenai perubahan pelafalan sebelum dan sesudah pertunjukan. Peningkatan ketepatan pelafalan pada kosakata seperti *anyar* ([anjar] menjadi [ajar]) dan *deleng* ([dɛlɛŋ] menjadi [dəlɛŋ]) menunjukkan bahwa paparan bahasa yang intensif dan kontekstual melalui

pertunjukan berperan sebagai stimulus linguistik yang efektif, sejalan dengan teori behaviorisme Skinner (1975) yang menekankan proses peniruan dan penguatan dalam pemerolehan bahasa. Sebaliknya, tidak adanya perubahan pada kosakata seperti *bali*, *dina*, dan *kali* menunjukkan bahwa kata-kata tersebut telah dikuasai sejak awal karena tingkat kefamiliaran yang tinggi dan struktur fonologis yang sederhana. Sementara itu, masih ditemukannya kesalahan pelafalan pada kosakata seperti *mbanting*, *mrengut*, dan *ngenteni* mengindikasikan bahwa kompleksitas bunyi dan keterbatasan perkembangan artikulatoris anak, terutama pada fonem /r/, /mb/, dan /ŋ/, memengaruhi kemampuan produksi bunyi secara tepat. Variasi pelafalan pada kata *bebeh* ([bəbəh] dan [bɛbɛh]) juga menunjukkan adanya pengaruh bahasa pertama, yang memperkuat pandangan Chaer (2015) bahwa lingkungan dan bahasa awal berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Dominasi bahasa Indonesia di lingkungan keluarga menyebabkan rendahnya kemampuan awal pelafalan bahasa Jawa Banyumasan, sedangkan peningkatan yang terjadi setelah pertunjukan menunjukkan bahwa paparan linguistik yang cukup, meskipun singkat, mampu memperbaiki kemampuan fonologis anak melalui proses imitasi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan fonologi anak dipengaruhi oleh interaksi antara paparan bahasa kontekstual, tingkat kefamiliaran kosakata, kompleksitas fonologis, perkembangan artikulatoris, serta pengaruh bahasa pertama dan lingkungan sosial.

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Bebek Banyumas berperan sebagai stimulus linguistik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan fonologi anak usia 6–8 tahun, yang ditandai dengan meningkatnya ketepatan dan konsistensi pelafalan kosakata bahasa Jawa Banyumasan setelah pertunjukan. Temuan utama mengindikasikan bahwa paparan bahasa yang kontekstual, repetitif, dan multimodal mampu memperbaiki kesalahan pelafalan, meningkatkan kemampuan imitasi bunyi, serta memperluas penguasaan kosakata, terutama pada kata-kata yang sebelumnya belum familiar. Namun, perkembangan tersebut tidak merata karena kosakata dengan struktur fonologis sederhana dan frekuensi penggunaan tinggi cenderung stabil sejak awal, sedangkan kosakata yang lebih kompleks masih menunjukkan kesalahan akibat keterbatasan artikulatoris dan pengaruh bahasa pertama. Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa perkembangan fonologi anak dipengaruhi oleh interaksi antara media pembelajaran, bahasa pertama, dan lingkungan bahasa, di mana lingkungan informal seperti interaksi dengan teman sebaya lebih berperan dalam pemerolehan bahasa daerah dibandingkan dengan lingkungan formal yang didominasi bahasa Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian psikolinguistik mengenai pentingnya stimulus linguistik yang kontekstual dalam pemerolehan bahasa anak, sedangkan secara praktis memberikan implikasi bahwa pemanfaatan media budaya lokal seperti Wayang Bebek Banyumas dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan fonologis sekaligus mendukung pelestarian bahasa daerah di tingkat sekolah dasar.

### Daftar Pustaka

Chaer, A. (2015). Psikolinguistik: Kajian teoretik. RINEKA CIPTA.

- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and language: An introduction to psycholinguistics*. HARCOURT BRACE JOVANOVIICH, PUBLISHERS.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. YAYASAN OBOR INDONESIA.
- Field, J. (2004). *Psycholinguistics: The key concepts*. ROUTLEDGE.
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *ZURIAH: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 1(2). <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>
- Harras, K., & Bachari, A. (2009). *Dasar-dasar psikolinguistik*. UPI PRESS.
- Hasanah, R., & Utami, W. S. (2023). Perkembangan pemerolehan bahasa pada anak usia 2–3 tahun (Kajian psikolinguistik). *MANTRA: JURNAL SASTRA INDONESIA*, 1(2).
- Khumaira, dkk. (2015). Pengaruh metode bermain peran makro terhadap aspek perkembangan berbahasa anak usia 5–6 tahun. *JURNAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 14.
- Kridalaksana, H. (2008). *Linguistik: Pengantar dan kajian bahasa*. PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Mahsun. (2010). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. RAJAWALI PERS.
- Masganti, S. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini: Jilid I*. PERDANA PUBLISHING.
- Musfiroh, T. (2017). *Psikolinguistik edukasional: Psikolinguistik untuk pendidikan bahasa*. TIARA WACANA.
- Nurharyani, O. P., Anggoro Prasetyo, B., Marahayu, N. M., Utami, S. M. B., & Ryolita, W. P. (2022). Acquisition of phonological competence in five-year-old mentally disabled children. *JURNAL LINGUA IDEA*, 13(2). <https://doi.org/10.20884/1.jli.2022.13.2.7293>
- Rahayu, R. (2021). *Perkembangan bahasa anak usia dini: Reseptif, ekspresif dan keaksaraan*. WAWASAN ILMU.
- Rohmani, N. I. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. UIN MALIKI PRESS.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Saffanah, D., Agustin, S., & Tisnasari, S. (2025). Perkembangan fonologi anak usia dini: Perspektif psikolinguistik pada pemerolehan bahasa pertama. *DEIKTIS: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*, 5(2).
- Tarigan, H. G. (1984). *Menulis sebagai suatu kemampuan berbahasa*. ANGKASA.
- Tohari, A., Suratno, P., & Sudono, A. (2014). *Kamus Bahasa Jawa Banyumasan–Indonesia*. BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH.
- Viora, D., & Wahyuningsih, E. (2025). Perkembangan bahasa anak usia 3–4 tahun dalam kajian psikolinguistik. *INNOVATIVE: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 5(1).
- Wijaya, R. (2025). *Balapan Renang: Wayang Bebek Banyumas*. OMERA PUSTAKA.